

VOL. 20, NO. 1, MARET 2021

P - ISSN : 1693 - 6922

E - ISSN : 2540 - 7767

JURNAL LENTERA Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi



J U R N A L LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

VOL. 20, NO. 1, MARET 2021

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Vol. 20 No. 1 Maret 2021

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL ‘ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK



Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh LP2M Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: staimlentera@gmail.com



Editorial Team

Editor-in-Chief	: Lulud Widjayanti	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Managing Editors	: Aan Nasrullah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Editorial Board	: Moh. Sulhan,	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	: Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	: Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	: Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	: Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
	: Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
Editors	: Rony Harsoyo	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Mukhlisin	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Nilna Fauza	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Saini	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
IT Support	: Aminul Wathon	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)

CONTENTS

M. Nanda Fauzan <i>Munculnya Persepsi Masyarakat Muslim Pedesaan Terhadap Fenomena Wabah Covid-19</i>	1-16
Ali Muhsin dan Zainal Arifin <i>Implementasi Media Blood Sirculation Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Sistem Peredaran Darah Manusia Bagi Siswa Kelas V Di Madrasaah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang</i>	17-32
Mahfud <i>Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia</i>	33-49
Fawait Syaiful Rahman <i>Konsep Jodoh, Sakinah, Mawadah, dan Rahmat (Analisis Teks Ayat al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Madlu'i)</i>	50-65
Muhammad Farhan Fauzan dan Agung Susilo Yuda Irawan <i>Wireless Attack : Menggunakan Tools Aircrack Pada Kali Linux Untuk Melakukan WPA Attack</i>	63-74
Muhammad Ivan, Shabila Tri Roosdiyana, dan Viqyh Allyvyantoro <i>Analisis Fitur New Normal Sebagai Display Shopee Dalam Membentuk Pola Konsumsi Pada Masa Covid-19</i>	75-85
Sawin M <i>Analisis Pembelajaran Daring Dalam Pencapaian Kompetensi Siswa Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 1 Kertosono Kab. Nganjuk</i>	86-100
Heni Widiанти <i>Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus Peserta Didik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk)</i>	101-114
Wahyudi <i>Peran Pendidik Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Masyarakat 5.0</i>	115-129
Darius Ru'ung <i>Penguatan Tenaga Pendidik: Upaya Meminimalisir Problematika Pendidikan Nasional</i>	130-145
Kristin Ratnasari <i>Analisis Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di SMAN 1 Kertosono Nganjuk</i>	146-156

ANALISIS PEMBELAJARAN DARING DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 KERTOSONO KAB. NGANJUK

Oleh:
Sawin M¹
email:sawinm67@gmail.com

Abstract:

Since the government imposed a school closure policy due to the Covid-19 pandemic, online learning has become one of the most effective mitigation measures to reduce the spread of the virus for students. The aims of this study are to examine deeply how the application of online learning by history subject teachers in achieving student competence at SMAN 1 Kertosono, Nganjuk Regency. The results showed that first, the application of online learning at SMAN 1 Kertosono Nganjuk by history subject teachers using a combination of online and offline learning, each teacher preparing learning administration, due to encouragement from the school management to be supervised or collected periodically. To achieve the basic competencies of history subjects in both online and offline learning, innovative learning methods and communicative learning media are used, such as making videos. Assessment of student learning outcomes used the e-report application that has been provided by school management, for historical subjects the assessment of student learning outcomes covers the fields of knowledge and attitudes. While the obstacles in online learning include the preparation of teaching materials that take up a lot of time, the limitations of teachers in mastering technology to support online learning and the limitations of communication between teachers and students.

Keywords: *online learning, basic competence, subject history, SMAN 1 Kertosono*

A. Pendahuluan

Semenjak pandemi suatu varian virus baru bernama Corona Penyakitnya disebut sebagai COVID-19 pada awal tahun 2020, yang berlangsung sampai hari dan tidak ada pihak yang dapat memprediksi kapan akan berakhir. Hal ini telah mengganggu semua sektor kehidupan diantaranya ekonomi, pendidikan, sosial budaya, politik dan lain sebagainya. Jika hal ini dibiarkan, maka kehidupan manusia secara umum akan semakin “lumpuh”. Oleh karena itu, pemerintah pusat, daerah dan masyarakat harus berperan aktif dalam mencegah perluasan COVID-19, beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, diantaranya adalah kebijakan *social distancing* sekaligus *physical distancing* dianggap dapat mereduksi penyebaran COVID-19.

Kebijakan tersebut tentu membawa dampak terhadap sektor pendidikan, selanjutnya, kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang biasa dilakukan di sekolah harus dipindahkan

¹ Tenaga Pendidik SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk

di rumah, namun tetap harus berada dalam pengawasan guru dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ ini dilakukan selama situasi dan kondisi masih dinilai rawan penyebaran COVID-19.² Kebijakan belajar dari rumah (BDR) datang tidak hanya dari pemerintah pusat namun juga dari pemerintah daerah, hal tersebut dilakukan sebagai salah satu usaha dalam mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di lingkungan sekolah.

Seiring dengan kebijakan itu, pemerintah mendorong semua elemen pendidikan agar dapat mengaktifkan kelas secara *daring* (dalam jaringan) meskipun secara fisik sekolah telah tutup sementara. Penutupan sekolah kemudian menjadi salah satu langkah mitigasi yang dianggap paling efektif untuk mereduksi penyebaran virus pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan proses pembelajaran di dalam rumah dengan memanfaatkan berbagai macam fasilitas pendukung yang mendukung proses tersebut.³ Salah satu jenis PJJ adalah pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antarguru dan peserta didik, melainkan secara *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru dan peserta didik melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti *whatsapp*, *telegram*, *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *quiepper school*, *ruang guru* dan aplikasi lainnya.

Pembelajaran daring (dalam jaringan) tentu saja sangat berbeda jauh dengan pembelajaran luring (luar jaringan), atau dengan bahasa yang lebih sederhana ada perbedaan yang signifikan antara belajar secara *online* dengan belajar secara *offline*. Di mana sebelum adanya kebijakan pembelajaran secara daring, anak-anak merasakan suasana kelas, bermain bersama teman-teman, bertatap muka langsung dengan guru, serta kegiatan akademik lainnya dilakukan dengan interaksi secara langsung, namun semua itu berubah setelah adanya surat Edaran Mendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan Pendidikan, dan surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Dease* (Covid-19).

Demikian halnya dengan tenaga pendidik di satuan pendidikan tertentu, selain dituntut untuk memiliki kecakapan terhadap materi pembelajaran, melakukan tugas rutin sebagai tenaga pendidik, juga dituntut untuk menguasai teknologi pembelajaran, sebagai

² Baber dalam Sadikin & Hamidah, 2020, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)*, Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol. 6 No. 2, June 2020

³ Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, *Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume. 2, No. 1, 2020, 19

salah satu syarat pembelajaran daring, tentu bukan hal yang mudah dilakukan terutama untuk guru senior yang dari segi ketrampilan teknologi memiliki keterbatasan. Beberapa kalangan memiliki argumen bahwa pembelajaran daring menjadi salah satu solusi dalam memecahkan masalah pendidikan terkait penyelenggaraan pembelajaran. Interaksi antara siswa maupun guru terjadi dan berlangsung secara virtual. Interaksi dapat terjadi dengan menggunakan perangkat teknologi modern seperti komputer, laptop, maupun *smart phone*.

Seorang guru profesional meskipun mengadakan pembelajaran secara *online* (daring), namun tetap harus memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip mengajar, hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama untuk guru senior yang dituntut juga untuk menguasai teknologi pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip mengajar yang harus diperhatikan guru antara lain;

1. Perhatian. Dalam mengajar seorang guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan. Perhatian akan lebih besar bila siswa ada minat dan bakat, diperlukan guru agar dapat memberikan stimulus kepada siswa agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran.
2. Aktivitas. Guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat, agar siswa dapat menangkap apa-apa yang disampaikan oleh guru.
3. Appersepsi. Dalam memulai pelajaran guru perlu memberikan appersepsi dengan menanyakan pengetahuan yang telah dimiliki siswa atau pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pelajaran yang akan diterimanya.
4. Peragaan. Dalam mengajar guru perlu menunjukkan alat peraga, baik berupa gambar, model, tiruan atau media elektronik, guna mempermudah penyampaian dan penerimaan siswa
5. Repetisi. Daya ingat siswa tidaklah sama, untuk itu guru dalam mengajar perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan, sehingga semakin jelas dan dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan permasalahan
6. Korelasi. Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap pelajaran, karena hampir setiap mata pelajaran ada hubungan secara korelasi, hubungan itu dapat diterima oleh akal, dapat dimengerti, sehingga memperluas pengetahuan siswa
7. Konsentrasi. Konsentrasi pada pelajaran menyebabkan siswa memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri, untuk menyusun dan menyimpulkan pengetahuan sendiri

8. Sosialisasi. Siswa sebagai makhluk sosial, perlu menerima pelajaran bersama, bekerja sama atau diskusi, secara berkelompok memecahkan persoalan bersama.
9. Individualisasi. Siswa sebagai individu memiliki karakteristik yang khas dalam segala hal. Guru harus dapat mendalami karakteristik siswa tersebut, agar dapat melayani pendidikan sesuai dengan perbedaannya.
10. Evaluasi. Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberikan motivasi baik bagi guru maupun siswa untuk meningkatkan kinerja dan belajarnya. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak lebih tepat, bila siswa mengalami kesulitan belajar.

Mengingat peran sentral dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), di mana guru dalam mengajar berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan oleh kurikulum, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat adalah mata pelajaran Sejarah. Tuntutan penguasaan tersebut tetap berlaku meskipun saat ini pembelajaran dilakukan secara daring. Posisi guru sebagai dinamisator, motivator dan fasilitator, dituntut untuk memiliki wawasan dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, baik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Begitu juga guru-guru pengampu mata pelajaran (mapel) Sejarah di SMA/MA dituntut memiliki wawasan yang luas dan kompeten dalam pembelajaran Sejarah.⁴

Posisi mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran wajib yang harus diperoleh oleh semua warganegara dengan tujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. Pembelajaran sejarah diharapkan mampu membuat peserta didik bijaksana dalam mengambil setiap keputusan. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melakukan konstruksi masa lampau yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah dengan mengaitkan pada kondisi masa sekarang. Kemampuan tersebut dimulai dari membaca, belajar, dan memahami sejarah melalui peran-peran tokoh dalam membangun satu peradaban besar di zamannya.⁵

⁴ Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 11b. PMP SEJ-minat SMA.pdf. diakses melalui: <https://psma.kemdikbud.go.id/data/files/Permendikbud%20Nomor%2059%20Tahun%202014%20Kurikulum%202013%2011b.%20PMP%20SEJ-minat%20SMA.pdf>

⁵ Subakti, YK. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2010), 4

Posisi sentral mata pelajaran sejarah dalam kurikulum nasional menjadikan fenomena ini penting diteliti karena dengan mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan, para akademisi, praktisi dan para pemegang kebijakan dapat melihat proses dari jalannya pembelajaran sejarah di level *Grounded* yang secara massif dilaksanakan di sekolah tingkat SMA, fokus kajian ini terletak pada bagaimanakah penerapan pembelajaran daring di SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk dalam pencapaian kompetensi siswa mata pelajaran Sejarah, kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang dirumuskan dalam judul “Analisis Pembelajaran Daring Dalam Pencapaian Kompetensi Siswa Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 1 Kertosono Kab. Nganjuk”. Permasalahan demikian, menurut peneliti, paling tepat diteliti menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran Daring

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana.

Pembelajaran *online* pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer. *Online learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Menurut Bilfaqih & Qomarudin pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”⁶. Kemudian Kuntarto mengutip pendapat Thore, mengatakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming *online*”⁷.

⁶ Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: DeePublish. 2015), 15

⁷ Eko Kuntarto, Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi, diakses melalui: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1820/1450>

Pembelajaran daring (*online learning*) menekankan pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.⁸

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa banyak pelajar yang menggunakan laptop dan *smartphone* dalam pembelajaran. Kemampuan laptop dan *smartphone* untuk mengakses internet memungkinkan pelajar untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam bentuk konferensi video maupun yang dilaksanakan dalam kelas-kelas *online* menggunakan layanan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang tersedia secara *online*.⁹ Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, banyak aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *whatsapp*, *zoom*, *web blog*, *edmodo* dan lain-lain. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi *covid 19* ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *Indonesiastax*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*, (8) *Quipper school* (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius dan (12) *Cisco webex*.

Dari penejelasan pembelajaran daring di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka. Dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk aplikasi-aplikasi pembelajaran, pembelajaran daring diharapkan diharapkan dapat memenuhi kriteria pembelajaran seperti; 1) *Interactivity* (interaktivitas), 2) *Independency* (kemandirian), 3) *Accessibility* (aksesibilitas), dan 4) *Enrichment* (pengayaan). Sehingga pembelajaran daring akan berjalan secara efektif, yang ditandai dengan adanya umpan balik dalam pembelajaran,

⁸ Sofyana & Abdul. *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun*. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika Volume 8 Nomor 1, 2019. 81-86.

⁹ Kay & Lauricella dalam Firman & Sari, 2020 dalam Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Volume 8, Nomor 3, 2020, 498, diakses melalui: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>

menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dan menggunakan simulasi dan permainan”.

2. Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah

Dalam dokumen kurikulum 2013 menyatakan kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi.¹⁰ Demikianhalnya dengan mata pelajaran sejarah, hadir sebagai jawaban akan kebutuhan peserta didik akan kompetensi bidang mata pelajaran sejarah.

Fungsi dan tujuan pendidikan sejarah tidak diragukan lagi manfaatnya bagi pembangunan sebuah bangsa. Sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah, sejarah tidak lagi terpisah dari nilai-nilai dan peneladanan dari tokoh-tokoh sebuah bangsa dan negara yang diharapkan akan diteruskan oleh para generasi berikutnya. Pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau. Menurut Hassan setidaknya ada dua tujuan penting dari pendidikan sejarah, *pertama* sebagai media yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa masa kini. Melalui pendidikan sejarah, peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya, *Kedua* adalah sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah¹¹. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah wajib diterima semua warganegara.

Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah akan membuat peserta didik mengambil nilai-nilai dari kehidupan masa lampau untuk direfleksikan terhadap kehidupan zaman sekarang.¹² Pembelajaran sejarah diharapkan mampu membuat peserta didik bijaksana dalam mengambil setiap

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2012), 7

¹¹ S. Hamid Hassan, *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran*, (Bandung: Rizqi Press, 2012), 35

¹² S K Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 35

keputusan. Sedangkan pembelajaran sejarah yang baik menurut Subakti adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melakukan konstruksi masa lampau yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah dengan mengaitkan pada kondisi masa sekarang. Kemampuan tersebut dimulai dari membaca, belajar, dan memahami sejarah melalui peran-peran tokoh dalam membangun satu peradaban besar di zamannya.¹³

Ruang Lingkup Mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) meliputi Prinsip Dasar Ilmu Sejarah, Sejarah Indonesia sejak masa Pra aksara sampai dengan Masa Reformasi, dan Sejarah Dunia sejak masa Peradaban Kuno sampai dengan Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Adapun kompetensi yang diwujudkan melalui mata pelajaran Sejarah di tingkat SMA dan MA adalah:

1. Mampu mengklasifikasi perkembangan masyarakat untuk menjelaskan proses keberlanjutan dan perubahan dari waktu ke waktu.
2. Mampu memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat di Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu.
3. Mampu mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan keragaman dalam sejarah masyarakat di Indonesia dan dunia serta perubahannya dalam konteks waktu.
4. Mampu menemukan dan mengklasifikasi berbagai sumber sejarah dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta tentang masa lalu yang digunakan untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan peristiwa serta objek sejarah.
5. Menyadari arti penting masa lampau untuk memahami kekinian dan membuat keputusan.

3. Penerapan Pembelajaran Daring Di SMAN 1 Kertosono Nganjuk

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam implementasi kurikulum 2013, persiapan perangkat pembelajaran yang di dalamnya memuat bahan ajar dan media merupakan salah satu komponen utama bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, hal ini bertujuan agar kompetensi siswa pada mata pelajaran sejarah dapat tercapai, adapun perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMAN 1 Kertosono meliputi;

- 1) Analisis SKL dan KI-KD
- 2) Silabus

¹³ Y R Subakti, *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*, SPPS Vol. 24, No. 1, 2003,

- 3) Analisis Buku Pelajaran
- 4) Program Tahunan dan Program Semester
- 5) Analisis Model Pembelajaran
- 6) Penilaian
- 7) Rencana Program Remedial
- 8) Pembuatan RPP - RPP per kompetensi dasar
- 9) Perangkat Penilaian

Kesembilan komponen perangkat tersebut pada umumnya akan disiapkan oleh guru SMAN 1 Kertosono pada sebelum tahun ajaran baru, berdasarkan temuan penelitian peneliti menemukan adanya kesadaran guru-guru di lokasi penelitian mengenai persiapan perencanaan pembelajaran sebagaimana tuntutan oleh kurikulum 2013 cukup baik, hal ini terlihat dari berbagai jawaban dan data dokumen yang mendukung adanya pemahaman mendalam mengenai perangkat pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang ideal sesuai kurikulum 2013. Kelengkapan administrasi pembelajaran oleh guru-guru SMAN 1 Kertosono termasuk guru mata pelajaran sejarah lebih didorong adanya tekanan dari pihak manajemen sekolah untuk disupervisi atau dikumpulkan secara periodik, terutama adanya momen akreditasi sekolah yang mensyaratkan kelengkapan administrasi pembelajaran bagi para gurunya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring di SMAN 1 Kertosono bukan atas dasar kesiapan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran daring atau PJJ melainkan lebih disebabkan kondisi atau adanya pandemi Covid-19, sehingga tidak memungkinkan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka secara penuh waktu sebagaimana sebelum adanya pandemi Covid-19, oleh karena itu secara teknik pembelajaran di SMAN 1 Kertosono mengabungkan pembelajaran daring dan luring (kombinasi daring dan luring), hal ini menginggat bahwa baik sekolah maupun tenaga pendidik belum memiliki kesiapan secara matang untuk pembelajaran daring, seperti misalnya media pembelajaran, *platform* dan jaringan internet yang memadai.

Pelaksanaan pembelajaran kombinasi daring dan luring di SMAN 1 Kertosono dilaksanakan dengan cara melakukan pembelajaran daring dua pekan dan pembelajaran luring dua pekan, berdasarkan hasil temuan peneliti, teknis pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran sejarah dalam pencapaian kompetensi dasar siswa adalah sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran luring, pembelajaran luring dilakukan secara tatap muka, dilaksanakan selama dua pekan dalam satu bulan, dalam satu hari terdapat dua shift masing-masing shift mendapat alokasi waktu 3 jam (shift pertama jam 07.00 s/d 10.00 shift kedua jam 10.30 s/d 13.30). satu shift berisi 50% siswa dari jumlah siswa dalam satu kelas, yang dibagi berdasarkan ganjil dan genap menurut absen. Dalam proses pembelajaran ini waktu pembelajaran juga di batasi satu jam pelajaran hanya 23 menit sampai 30 menit, sekolah juga tidak memaksakan siswanya untuk memilih pembelajaran luring, jika orang tua atau wali siswa tidak berkenan mengikuti kelas luring, maka guru akan memberikan tugas kepada siswa melalui media sosial whatsapp. Waktu yang hanya 23 menit sampai dengan 30 menit ini dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran sejarah agar kompetensi dasar siswa dapat tercapai.

Kedua, pembelajaran daring, sebagaimana pembelajaran luring, pembelajaran daring juga dilaksanakan dalam waktu dua pekan dalam satu bulan, sebagaimana intruksi dari manajemen sekolah bahwa pembelajaran daring menggunakan *platform google meet* sebagai media untuk tatap muka (secara tidak langsung), dengan *google meet* guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, penjelasan-penjelasan yang perlu disampaikan kepada siswa dapat disampaikan guru melalui *google meet*, sedangkan untuk pengumpulan tugas kelas, pengecekan serta penilaian tugas harian menggunakan *google class room*, jika guru hendak memberikan tugas kelas maka akan diberikan di *google class room*, kemudian untuk komunikasi siswa dengan guru menggunakan media sosial whatsapp, media sosial ini digunakan agar siswa dapat berkomunikasi secara intens dengan guru diluar jam pembelajaran, seperti jika ada tugas kelas yang belum dipahami maka siswa dapat berkomunikasi dengan guru melalui media sosial *whatsapp*.

Untuk pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran sejarah baik dalam pembelajaran daring maupun luring, guru mata pelajaran sejarah selain menggunakan metode pembelajaran yang inovatif juga menggunakan media belajar yang komunikatif, yakni pembuatan video, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Karena pada dasarnya baik pembelajaran daring maupun luring siswa akan berada pada titik jenuh tertentu yang disebabkan lamanya proses belajar maupun lamanya memandang layar laptop atau *smartphone*, sebagai salah satu dampak negatif pembelajaran daring.

Upaya lain dari guru mata pelajaran sejarah agar siswa dapat mencapai kompetensi dasar adalah koordinasi dengan orang tua siswa, hal ini untuk memastikan bahwa siswa benar-benar belajar di rumah serta mengerjakan tugas yang telah

diberikan guru, baik saat pembelajaran daring maupun luring. Guru berkoordinasi dengan orang tua, dalam memantau kegiatan belajar siswa di rumah yaitu untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua, maka dibuatlah grup whatsapp antara guru dan orang tua, di dalam grup tersebut selain untuk pemantauan kegiatan belajar siswa, juga untuk koordinasi orang tua dengan guru terkait kegiatan akademik lainnya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pencapaian kompetensi siswa dalam mata pelajaran sejarah, sebagaimana salah satu tujuan dari pelaksanaan pembelajaran adalah pencapaian kompetensi siswa. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat nilai hasil belajar siswa, secara umum guru mata pelajaran mengikuti teknik penilaian yang telah diamanatkan oleh kurikulum 2013, meskipun pada kurikulum 2013, tahap penilaian merupakan tahap yang membingungkan para guru, yang disebabkan karena penilaian yang terdiri dari penilaian sikap, penilaian ketrampilan dan penilaian pengetahuan yang semuanya bersifat penilaian autentik, kadangkala terlihat rumit bagi beberapa guru di lapangan.

Penilaian hasil belajar oleh guru mata pelajaran sejarah meliputi penilaian sikap, dan pengetahuan, kedua bentuk penilaian tersebut berdasarkan kebutuhan dalam melihat sejauh mana pencapaian kompetensi dasar serta melihat perkembangan siswa SMAN 1 Kertosono Kab. Nganjuk. Untuk penilaian pengetahuan siswa, guru menggunakan tes tulis berupa ulangan harian, presentasi kelompok dan penugasan individu maupun kelompok. Sedangkan untuk penilaian sikap, observasi menjadi satu-satunya bentuk penilaian yang digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah. Di mana para guru menyiapkan daftar absensi dan buku nilai yang kosong serta memberikan penilaian dan mencatat langsung apapun kejadian yang melibatkan sebuah sikap yang positif maupun negative dari para siswa saat itu juga, dan nanti dalam penghitungan nilai sikap, catatan tersebut akan menjadi pertimbangan guru dalam memberikan nilai sikap kepada para siswa.

Untuk kemudahan penilaian hasil belajar siswa di SMAN 1 Kertosono Kab. Nganjuk, manajemen sekolah telah menyediakan aplikasi e rapor, penilaian atau laporan hasil belajar siswa merupakan sebuah laporan pencapaian hasil kinerja siswa yang dibagikan di akhir semester. laporan hasil belajar menggambarkan nilai akumulasi pada semester berlangsung, termasuk mata pelajaran sejarah, penggunaan aplikasi *E-Rapor* akan memudahkan guru-guru SMAN 1 Kertosono pada tahap

evaluasi hasil belajar, di mana format rapor pada aplikasi *E-Rapor* memiliki komponen-komponen nilai yang mengacu pada penilaian di kurikulum 2013, nilai yang harus dimasukan para guru antara lain adalah :

- a. Nilai kompetensi sikap spiritual/Kompetensi Inti 1
- b. Nilai kompetensi sikap sosial/ Kompetensi Inti 2
- c. Nilai kompetensi Pengetahuan pemahaman konsep/ Kompetensi Inti 3
- d. Nilai kompetensi ketrampilan/Kompetensi Inti 4

Untuk pencapaian kompetensi dasar siswa mata pelajaran sejarah, dalam proses pembelajaran guru, lebih menekankan pada pengetahuan dan sikap siswa, guru-guru Sejarah dituntut mampu meyakinkan kepada peserta didik tentang pentingnya Sejarah sebagai instrumen pendidikan karakter bangsa. Guru-guru pengampu mata pelajaran sejarah dituntut memiliki perspektif kebangsaan, mengembangkan *historical thinking* untuk ditransformasikan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berdasarkan hakekat pendidikan adalah suatu upaya menanamkan nilai-nilai dan sikap dalam pembentukan karakter siswa, sebagai generasi penerus bangsa yang dituntut untuk memiliki pengetahuan jati diri bangsa.

4. Kendala Pembelajaran Daring Di SMAN 1 Kertosono

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SMAN 1 Kertosono bukan atas dasar kesiapan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran daring, namun lebih disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara penuh waktu, sehingga dalam proses pembelajaran daring atau pembelajaran kombinasi daring dan luring masih terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh pendidik, antara lain;

Pertama, persiapan materi ajar yang banyak menyita waktu. Berbeda dengan pembelajaran luring yang menggunakan LKS atau buku paket sebagai materi pembelajaran, dalam pembelajaran daring bahan ajar yang digunakan adalah *e-book yang* disajikan per bab, powerpoint dan sebagai tambahan adalah materi dalam bentuk video. Semua materi ajar tersebut dibuat dan dikerjakan oleh guru mata pelajaran sejarah secara mandiri, tentu ini menambah beban kerja dari guru, sebagaimana kita pahami bersama bahwa guru memiliki kerjaan rutinitas yang padat, seperti pembuatan RPP, pelaporan perangkat pembelajaran secara periodik ke pihak manajemen sekolah, dan belum lagi kegiatan non akademik lainnya.

Kedua, Keterbatasan guru dalam penguasaan teknologi pendukung pembelajaran daring. Memang semua guru di SMAN 1 Kertosono dapat mengoperasikan komputer atau

gadget lainnya dengan baik, namun untuk aplikasi pendukung pembelajaran seperti aplikasi *editing* video untuk materi pembelajaran masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam penggunaannya, masih banyak yang tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembelajaran sendiri dan sebagainya. Memang ada sejumlah guru mampu menguasai Informasi Teknologi dan informasi secara menyeluruh, hingga mampu memproduksi video pembelajaran yang menarik dan tidak sedikit yang menjadi *youtuber*.

Ketiga, keterbatasan komunikasi antara guru dengan siswa. Pemanfaatan *google meet* sebagai media pembelajaran daring, satu sisi sangat membantu karena selain tersedia fitur gratis (*free*), juga banyak fitur-fitur yang dapat membantu proses pembelajaran seperti adanya fitur presentasi dan lain sebagainya, namun disisi lain karena media ini tergantung dengan jaringan internet, maka bisa jadi ada kalanya komunikasi antara guru dan siswa terganggu karena jaringan yang buruk, akibatnya komunikasi terputus atau penjelasan guru tidak sepenuhnya diterima oleh siswa, sehingga siswa tidak bisa memahami secara komprehensif dari materi yang diberikan oleh guru. Hal ini terbukti yang kadangkala setelah pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru melalui *whatsapp*.

C. Penutup

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik dua kesimpulan utama yakni, *Pertama*, Penerapan Pembelajaran Daring Di SMAN 1 Kertosono Nganjuk. Di mana penerapan pembelajaran daring meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan guru mata pelajaran sejarah menyiapkan seluruh komponen pembelajaran seperti Analisa SKL dan KI-KD sampai dengan perangkat penilaian, terdapat kesadaran guru-guru di lokasi penelitian mengenai persiapan perencanaan pembelajaran sebagaimana tuntutan oleh kurikulum 2013 cukup baik. Kelengkapan administrasi pembelajaran oleh guru-guru SMAN 1 Kertosono termasuk guru mata pelajaran sejarah lebih didorong adanya tekanan dari pihak manajemen sekolah untuk disupervisi atau dikumpulkan secara *periodic*.

Kemudian pelaksanaan pembelajaran daring di SMAN 1 Kertosono, pembelajaran daring lebih disebabkan kondisi atau adanya pandemi Covid-19, oleh karena itu secara teknik pembelajaran di SMAN 1 Kertosono mengabungkan pembelajaran daring dan luring (kombinasi daring dan luring), hal ini mengingat bahwa baik sekolah maupun tenaga pendidik belum memiliki kesiapan secara matang untuk pembelajaran daring, seperti misalnya media pembelajaran, *platform* dan jaringan internet yang memadai. Pelaksanaan pembelajaran kombinasi daring dan luring di SMAN 1 Kertosono dilaksanakan dengan cara melakukan pembelajaran daring dua pekan dan pembelajaran luring dua pekan. Untuk pencapaian

kompetensi dasar mata pelajaran sejarah baik dalam pembelajaran daring maupun luring, guru mata pelajaran sejarah selain menggunakan metode pembelajaran yang inovatif juga menggunakan media belajar yang komunikatif, seperti pembuatan video.

Berkenaan dengan evaluasi pembelajaran, di mana kegiatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pencapaian kompetensi siswa dalam mata pelajaran sejarah. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melihat nilai hasil belajar siswa, secara umum guru mata pelajaran mengikuti teknik penilaian yang telah diamanatkan oleh kurikulum 2013, Penilaian hasil belajar oleh guru mata pelajaran sejarah meliputi penilaian sikap, dan pengetahuan, kedua bentuk penilaian tersebut berdasarkan kebutuhan dalam melihat sejauh mana pencapaian kompetensi dasar serta melihat perkembangan siswa SMAN 1 Kertosono Kab. Nganjuk. Untuk kemudahan penilaian hasil belajar siswa di SMAN 1 Kertosono Kab. Nganjuk, manajemen sekolah telah menyediakan aplikasi e rapor.

Kedua, Kendala Pembelajaran Daring Di SMAN 1 Kertosono, beberapa kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran sejarah dalam pembelajaran daring antara lain, (i) persiapan materi ajar yang banyak menyita waktu. Seperti *e-book* yang disajikan per bab, *powerpoint* dan video pembelajaran, sedangkan guru juga memiliki kegiatan rutinitas akademik yang padat, (ii) Keterbatasan guru dalam penguasaan teknologi pendukung pembelajaran daring. Memang semua guru di SMAN 1 Kertosono dapat mengoperasikan komputer atau *gadget* lainnya dengan baik, namun untuk aplikasi pendukung pembelajaran seperti aplikasi *editing* video untuk materi pembelajaran masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam pengunanaannya, (iii) keterbatasan komunikasi antara guru dengan siswa. Pemanfaatan *google meet* sebagai media pembelajaran daring, jika tidak diimbangi dengan penggunaan jaringan internet yang memadai akan menyebabkan jaringan yang buruk, akibatnya komunikasi antara guru dan siswa terputus, sehingga siswa tidak bisa memahami secara komprehensif dari materi yang diberikan oleh guru. Hal ini terbukti yang kadangkala setelah pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru melalui *whatsaap*.

Daftar Pustaka

- Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N. Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan. Yogyakarta: DeePublish. 2015.
- Hassan, S. Hamid *Pendidikan Sejarah Indonesia,Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press. 2012.
- Handarin, Oktafia Ika dan Wulandari, Siti Sri. *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Volume 8, Nomor 3, 2020

- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. *Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 22(1), 2020. 65-70.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud RI. 2012.
- Sadikin, A. ., & Hamidah, A. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)*. BIODIK, 6(2), 2020. 214-224.
<https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Subakti, Y.R. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. SPPS Vol (24):1. 2003.
- Subakti, YK. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: CV. Alfabeta. 2017
- Sutomo, H. *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Group Penerbitan CV Budi Utama. 2012
- & Abdul. *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun*. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8 Nomor 1, 2019.
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 11b. PMP SEJ-minat SMA.pdf. diakses melalui:
<https://psma.kemdikbud.go.id/data/files/Permendikbud%20Nomor%2059%20Tahun%202014%20Kurikulum%202013%2011b.%20PMP%20SEJ-minat%20SMA.pdf>